

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit Menular Seksual (PMS) atau bisa disebut juga Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi permasalahan kesehatan secara global, karena pola penyakitnya hampir terjadi di semua Negara. Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Terdapat lebih dari 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Beberapa IMS khususnya HIV dan sifilis, dapat juga ditularkan dari ibu ke anaknya selama kehamilan dan melahirkan, melalui darah dan jaringan tubuh (WHO, 2009).

*World Health Organization* (2013) menyatakan Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah salah satu penyakit menular yang paling umum. Setiap tahun, diperkirakan 448 juta infeksi terjadi di seluruh dunia, dan 19 juta infeksi terjadi di Amerika Serikat. Penyakit Menular Seksual (PMS) lebih banyak terjadi di negara-negara berkembang atau di daerah tertentu dan dapat ditularkan ke negara-negara maju oleh wisatawan. Hubungan seksual sering terjadi selama perjalanan ke luar negeri, 5%-50% dari wisatawan melaporkan seks dengan pasangan baru di luar negeri. Seks komersial di berbagai tujuan wisatawan, seperti Asia Tenggara, menarik banyak wisatawan asing yang berhubungan seks dengan mereka, sehingga berisiko terkena infeksi ini. Laporan Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2011 yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan prevalensi gonore dan klamidia pada WPSL (Wanita Pekerja Seks Langsung) sebesar 56% mengalami kenaikan 10% dari tahun 2007 sebesar 46% (Depkes RI, 2011).

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit yang sulit disembuhkan baik laki-laki maupun perempuan, terutama yang tinggal dinegara berkembang. Dewasa muda dan remaja (15-24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual dan memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus Infeksi Menular Seksual

(IMS). Kasus-kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%-80% dari semua kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) yang ada di Amerika, Hal ini mencerminkan keterbatasan *screening* dan rendahnya pemberitaan akan IMS (Da Ros, 2008).

Infeksi menular seksual masih menjadi masalah kesehatan, sosial maupun ekonomi di berbagai negara (WHO, 2013). Penyakit menular seksual telah mulai menjalar dengan perkembangan penularan yang cukup cepat, tidak dapat disangkal bahwa mata rantai penularan penyakit ini adalah Wanita Tuna Susila (WTS), yang dapat menular dalam kehidupan rumah tangga (Manuaba, 2009). Prevalensi penyakit IMS masih tinggi dan sukar ditanggulangi karena dalam penanggulangan penyakit kelamin ada beberapa segi yang perlu mendapat perhatian, yaitu dari segi medis, segi epidemiologik, segi sosial, ekonomi, dan budaya (Daily, 2008). Penelitian prevalensi infeksi menular seksual di Indonesia masih sedikit yang tercatat. Prevalensi di Yogyakarta terutama di Bantul juga belum banyak yang tercatat karena banyaknya wanita yang tidak mempunyai gejala klinik (asimptomatik) sehingga jarang yang datang berobat karena infeksi menular seksual.

Berdasarkan data Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015, pemerintah sudah banyak memberantas dan mengurangi kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS). Pada tahun 2010 beberapa kegiatan dilaksanakan untuk mencegah dan menganggulangi penyakit ini. Kegiatan tersebut adalah klinik Infeksi Menular Seksual (IMS) di Puskesmas Kretek, klinik intensif ini melaksanakan kegiatan penyuluhan, *Voluntary Counseling and Testing* (VTC), dan pembagian kondom (Dinkes Bantul, 2011). Dalam upaya mengurangi kejadian kasus infeksi menular seksual, petugas kesehatan berperan penting memberikan program pencegahan dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, dan kegiatan ini merupakan upaya untuk mendukung tercapainya *Millenium Development Goals* (MDG's) untuk mengatasi kematian ibu dan bayi serta pengendalian penyakit menular seksual.

Kasus baru Infeksi Menular Seksual (IMS) yang dapat disembuhkan diperkirakan lebih dari 340 juta antara lain (sifilis, gonore, infeksi klamidia, dan infeksi trikomonas), terjadi setiap tahunnya pada laki-laki dan perempuan usia 15-49 tahun. Secara epidemiologi penyakit ini tersebar di seluruh dunia, angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin. Kasus IMS yang disebabkan oleh virus juga terjadi setiap tahunnya, diantaranya ialah HIV, virus herpes, *human papilloma virus*, dan virus hepatitis B (WHO, 2007)

Berdasarkan *survey* dari data Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2011-2015, pada kelompok risiko tinggi (risti) penyakit sifilis cenderung mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun 2005 angka kesakitan PMS pada kelompok risiko tinggi (risti) sebesar 11,8‰ meningkat menjadi 72,07‰ pada tahun 2009. Angka tersebut adalah angka sampel dari wanita risiko tinggi (risti) dimana untuk setiap tahunnya sampel yang diperiksa berbeda. Faktor-faktor yang menjadi penyebab masih tingginya penyakit sifilis diantaranya yaitu perilaku seksual yang tidak higienis dan penyuluhan kesehatan pada risiko tinggi (risti) masih kurang intensif (Dinkes Bantul, 2011). Pada tahun 2011 dilaporkan terjadi 332 kasus IMS yang meningkat sangat tajam bila dibandingkan dengan tahun 2010 sebanyak 77 kasus (Dinkes Bantul, 2011).

Data dari Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (2013), Penyakit sifilis dapat meningkatkan risiko untuk terinfeksi HIV. Selain penyakit sifilis yang meningkat dari tahun ke tahun di kabupaten bantul. Kasus HIV/AIDS juga dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini telah menempati urutan ke 17 propinsi dengan dominasi dari jarum suntik pengguna narkoba (Dinkes DIY, 2013).

*Menurut Beijing Platform for Action (BPFA)*, menyatakan bahwa konsekuensi penderita HIV dan AIDS telah mempengaruhi kesehatan perempuan terutama ibu. Ibu mempunyai peran terpenting dalam keluarga sebagai pengasuh serta sebagai kontribusi penyangga ekonomi. Peran seorang ibu bukan hanya memiliki tanggung jawab melahirkan anak, namun bertanggung jawab juga terhadap kualitas anak yang dilahirkan, merawat anak, melakukan pekerjaan rumah dan

merawat anggota keluarga yang sakit. Hal Ini berarti jika perempuan mengalami HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) maka perekonomian keluarga akan terpuruk, kualitas anak yang dilahirkan akan buruk, sehingga berpengaruh pada kualitasnya saat usia remaja, reproduksi, dan lansia (Dewi, 2013).

Data dari Profil Kesehatan Propinsi DIY (2013), menyatakan bahwa kasus baru Infeksi Menular Seksual (IMS) di tahun 2013 bertambah menjadi 20 orang, yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 4 orang perempuan terdapat di Kabupaten Bantul (Dinkes DIY, 2013). Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Bantul (2012), Puskesmas Kasihan I Bantul jumlah kasus baru infeksi menular seksual bertambah menjadi 6 orang (Dinkes Bantul, 2012). Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Kasihan I Bantul pada tanggal 5 Februari 2014 dari 10 orang ibu-ibu yang diwawancarai ada 7 orang yang belum mengetahui tentang macam, tanda gejala, pencegahan penyakit menular seksual. Puskesmas Kasihan I Bantul sudah mengadakan program penyuluhan setiap bulan, akan tetapi program tersebut diberikan pada remaja di sekolah, untuk ibu-ibu sendiri mendapatkan informasi tentang kesehatan dari dokter atau bidan pada saat pemeriksaan ke Puskesmas, sehingga ibu-ibu terbatas untuk memperoleh informasi tentang kesehatan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan ibu tentang Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta Tahun 2014”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta Tahun 2014.

## 2. Tujuan khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus agar diketahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta Tahun 2014, yang meliputi:

- a. Pengertian penyakit menular seksual.
- b. Macam-macam penyakit menular seksual.
- c. Penularan atau penyebab penyakit menular seksual.
- d. Tanda dan gejala dari penyakit menular seksual.
- e. Penangan dan pencegahan penyakit menular seksual.

### D. Manfaat penelitian

#### 1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan disiplin ilmu khususnya kesehatan reproduksi wanita dan dapat menambah wacana kepustakaan mengenai pengetahuan ibu tentang penyakit menular seksual.

#### 2. Bagi Pengguna

##### a. Bagi Responden

Menambah informasi kepada ibu di Puskesmas Kasihan I Bantul tentang penyakit menular seksual sehingga ibu dapat mengetahui pengertian, macam-macam penyakit menular seksual serta mengenali tanda gejala, pencegahan dan pengobatan dari penyakit menular seksual.

##### b. Bagi Puskesmas Kasihan I

Menambah informasi mengenai kesehatan reproduksi sehingga petugas puskesmas dapat menyusun program penyuluhan bagi ibu-ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul.

##### c. Bagi Peneliti

Penulis dapat mengaplikasikan ilmu kebidanan yang diperoleh selama perkuliahan, terutama tentang kesehatan reproduksi serta pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang penyakit menular seksual.

### E. Keaslian Penelitian

Peneliti, tahun	Judul	Metode, Populasi, Teknik Sampel	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
<b>Ramadha ni, 2011</b>	Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual pada siswa kelas XI SMA N I Jetis Bantul tahun 2011	Metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi atau subjek dalam penelitian ini siswa kelas XI yang berjumlah 181 siswa, instrumen yang digunakan yaitu kuesioner tertutup.	Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual siswa kelas XI SMA N I Jetis Bantul dalam kategori cukup baik.	Tempat, waktu, dan responden penelitian	Metode, instrumen yang digunakan.
<b>Vriastuti, 2011</b>	Gambaran Pengetahuan Pekerja Seks Komersial Tentang Penyakit Menular Seksual di Parangkusumo Kretek Bantul Yogyakarta	Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>Cross sectional</i> . Sampel penelitian ini berjumlah 64 orang diambil menggunakan <i>stratified proportional random sampling</i> . Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner.	Sebagian besar Pekerja Seks komersial memiliki pengetahuan dengan kriteria baik tentang Penyakit Menular Seksual yaitu 51,56%.	Tempat, waktu dan, responden penelitian, teknik pengambilan sampel.	Metode dan instrumen yang digunakan.

---

<p>a Tahun 2011</p> <p><b>Wahyuni ngsih, 2013</b></p>	<p>Tingkat Pengetahu an Remaja kelas XI tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMA N I Gemolong sragen tahun 2013</p>	<p>Metode penelitian deskriptif, Populasi sejumlah 257 siswa dan sampel yang digunakan 39 responden, pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i>, instrumen yang digunakan kuesioner.</p>	<p>Tingkat Pengetahuan Remaja kelas XI tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMA Gemolong Sragen dapat dikategorikan tingkat cukup sebanyak 26 responden (66,7%), dipengaruhi informasi.</p>	<p>Tempat , waktu dan, responden penelitian, teknik pengambilan sampel.</p>	<p>Metode dan instrumen yang digunakan.</p>
---	---	--	---	---	---

---